

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

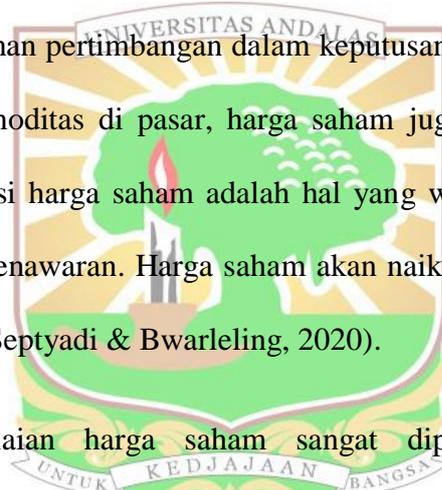
Pasar modal berfungsi sebagai tempat bagi investor untuk melakukan investasi dan tempat mendapatkan sumber dana bagi perusahaan dan organisasi lain, termasuk pemerintah. Selain itu, pasar modal juga dapat menjadi sumber pendanaan tambahan bagi perusahaan untuk memperluas operasinya. Dewasa ini, hampir semua negara memberikan perhatian besar terhadap pasar modal karena perannya sebagai salah satu pendorong utama kemajuan ekonomi. Seiring sejalan, minat investor terhadap investasi di pasar modal semakin meningkat, tidak hanya di kalangan generasi tua, tetapi juga di kalangan generasi muda yang semakin menyadari manfaat investasi (Wati & Puspitaningtyas, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam press release tanggal 24 Juni 2024 mencatat jumlah investor pasar modal Indonesia sudah melampaui 13 juta *single investor identification* (SID) dengan pertumbuhan lebih dari 863 ribu SID baru di sepanjang tahun 2024. Sementara itu jumlah investor saham Indonesia telah mencapai 5,7 juta SID<sup>1</sup>. Investor dalam aktivitas investasinya, akan mengambil berbagai langkah dan cara dalam berinvestasi untuk mengoptimalkan portofolio, demi mencapai tujuan keuangan yang mereka inginkan.

---

<sup>1</sup><https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2166> diakses pada 20 Juli 2024 Pukul 12.26 PM

Dalam mengambil keputusan dalam investasinya, investor saham akan mempertimbangkan berbagai hal, termasuk risiko dan tingkat pengembalian saham (*return*). Investor dapat menerima pendapatan dalam bentuk *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan penjualan saham yang dihasilkan dari selisih harga beli dan harga jual, sedangkan dividen adalah arus kas yang dibagikan kepada pemegang saham secara berkala dalam bentuk dividen (Hartono, 2015). Tidak hanya mempertimbangkan *return* dan risiko, investor juga mengumpulkan beragam informasi lain seperti harga saham dan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi. Mirip dengan harga produk dan komoditas di pasar, harga saham juga berfluktuasi. Menurut teori ekonomi, fluktuasi harga saham adalah hal yang wajar karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga saham akan naik ketika permintaan pasar tinggi dan sebaliknya (Septyadi & Bwarleling, 2020).



Selanjutnya, penilaian harga saham sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dimana pembeli saham mengharapkan kenaikan harga setelah membeli saham, sedangkan penjual saham mengharapkan penurunan harga setelah menjual saham. Hal ini menyebabkan fluktuasi harga saham yang terlihat melalui volatilitas harga saham (Rohmawati, 2016). Volatilitas harga saham ialah naik atau turunnya harga saham dalam jangka waktu tertentu (Riski, 2021). Menurut Septyadi & Bwarleling, (2020) volatilitas adalah ukuran statistik dari perubahan harga selama periode tertentu yang mencerminkan fluktuasi harga jangka pendek. Selain itu, peningkatan volatilitas harga saham

juga menunjukkan terjadinya kenaikan atau penurunan harga saham yang lebih besar(Sova, 2013).

Maka semakin tinggi volatilitas, semakin tinggi pula ketidakpastian *return* yang akan diterima. Sedangkan menurut Artati & Wahyuni, (2023); Septyadi & Bwarleling, (2020) volatilitas merupakan risiko sistematis yang dihadapi oleh investor yang berinvestasi dalam saham biasa. Saham dengan volatilitas tinggi sering kali mengalami perubahan harga yang signifikan serta kenaikan dan penurunan yang tajam. Perubahan harga saham ini menunjukkan banyaknya aktivitas dalam frekuensi perdagangan pasar saham. Fluktuasi harga yang sangat cepat ini juga menunjukkan adanya ketidakpastian, yang sering disebut dengan istilah "*High Risk High Return.*" Artinya peningkatan volatilitas harga saham dikaitkan dengan potensi imbal hasil yang lebih tinggi dan tentunya dengan eksposur risiko yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, kenaikan dan penurunan harga saham secara substansial karena volatilitas harian yang tinggi memberikan peluang bagi perdagangan atau transaksi untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga yang terjadi (Wati & Puspitaningtyas, 2023).

Investor umumnya menghindari risiko (*risk averse*)(Estuti & Hendrayanti, 2020). Karena investor lebih memilih adanya konsistensi dan ketenangan ketika mengambil keputusan berinvestasi, maka beberapa investor mungkin lebih menyukai perusahaan dengan volatilitas rendah (Siswana & Ratmono, 2024). Namun, beberapa investor juga menyukai saham yang sangat fluktuatif karena mereka yakin akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi seiring

berjalannya waktu (Lee & Lin, 2011). Oleh karena itu, trader jangka pendek umumnya menyukai volatilitas tinggi karena mereka menaruh harapan *capital gain* yang besar. Sebaliknya, trader jangka panjang lebih menyukai volatilitas rendah karena mereka lebih menginginkan kestabilan nilai *return* (Adriansyah & Wijayanti, 2023; Artati & Wahyuni, 2023). Sehingga disimpulkan volatilitas harga saham menjadi salah satu pertimbangan penting bagi para investor dalam menentukan strategi investasi yang tepat.

Terjadinya volatilitas harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari informasi yang masuk ke pasar modal. Informasi tersebut menyebabkan penyesuaian harga saham, yang kemudian mempengaruhi volatilitas. Berdasarkan teori sinyal, investor menggunakan informasi yang masuk ke bursa sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi (Estuti & Hendrayanti, 2020).

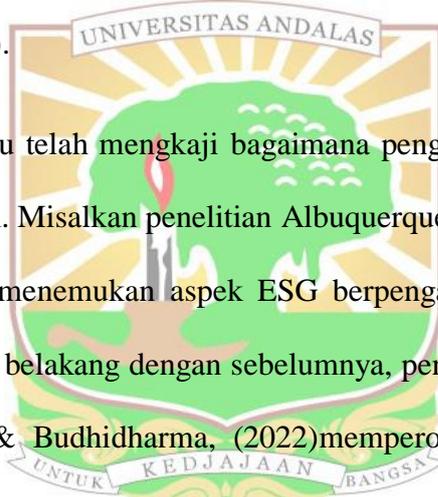
Dewasa ini, investor dalam keputusan investasinya tidak hanya mempertimbangkan informasi keuangan perusahaan, tetapi juga aspek non-keuangan seperti *Environmental, Social, and Governance performance* (ESG) (Ramadhani, 2019). Ketiga aspek ini dianggap mampu menggambarkan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ESG memungkinkan evaluasi pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan menjadi dasar penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Broadstock et al., 2021). Disisi lain, munculnya kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, kelangkaan sumber daya, dan perubahan iklim

mengharuskan perusahaan untuk berperan dalam memastikan keberlanjutan planet ini. Akibatnya, pentingnya kepedulian terhadap keberlanjutan semakin meningkat di kalangan komunitas bisnis internasional, termasuk Indonesia (Hahn et al., 2015). Pieritz, (2021) mengklaim bahwa dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat akan tanggung jawab mengenai ESG. Sejalan dengan itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia kini semakin menyadari betapa pentingnya menerapkan strategi perusahaan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

ESG didefinisikan sebagai keterlibatan perusahaan dalam praktik yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). ESG bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, tata kelola yang lebih baik, penurunan asimetri informasi, dan biaya modal yang rendah. Sehingga para pemangku kepentingan semakin tertarik pada praktik keberlanjutan perusahaan (Freeman, 1984). Menurut Siswana & Ratmono, (2024) isu-isu ESG penting karena mengintegrasikan faktor-faktor seperti keberagaman, hak asasi manusia, dampak lingkungan, perlakuan terhadap karyawan, dan integritas perusahaan ke dalam operasi mereka. Gagasan ini menyoroti betapa pentingnya menggabungkan kesuksesan komersial jangka panjang dengan tujuan sosial dan lingkungan.

Pemerintah Indonesia telah merespons tren keberlanjutan yang telah menjadi tuntutan global. Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, Jeffrey Hendrik, menyatakan Bursa sangat mendukung penerapan ESG dalam dunia usaha dengan

mewajibkan keterbukaan informasi terkait ESG yang mengacu pada POJK No.51 Tahun 2017, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), serta standar pelaporan internasional seperti *Global Reporting Initiatives* (GRI) dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosure* (TCFD). Hal ini dimaksudkan agar informasi yang disajikan lebih menyeluruh dan sesuai dengan standar internasional, khususnya bagi anggota Bursa Indonesia, perusahaan tercatat, dan calon perusahaan tercatat. Perusahaan disarankan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, seperti investor, tentang manajemen risiko terkait ESG (Ayu et al., 2024).



Penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana pengaruh ESG memengaruhi volatilitas harga saham. Misalkan penelitian Albuquerque et al., (2020), dan Zhou & Zhou, (2022) yang menemukan aspek ESG berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Bertolak belakang dengan sebelumnya, penelitian Engelhardt et al., (2021) dan Hutama & Budhidharma, (2022) memperoleh hasil tidak terdapat pengaruh terhadap volatilitas harga saham. Di sisi lain, penelitian Mechrui & Theiri, (2024), dan Siswana & Ratmono, (2024) menunjukkan hasil ESG berdampak negatif terhadap volatilitas harga saham.

Disamping penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh kinerja ESG secara agregat dalam konteks tiga aspek tersebut, terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh secara parsial ESG terhadap volatilitas harga saham. Penelitian Aiswandi, (2020) dengan hasil penelitian Kinerja Lingkungan (PROPER) berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas harga saham. Selanjutnya hasil penelitian Riski, (2021) menunjukkan CSR berpengaruh signifikan terhadap

Volatilitas Harga Saham. Dan hasil penelitian Wiryakusuma, (2019) menemukan bahwa *Corporate Governance* mempengaruhi volatilitas harga saham.

Terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi volatilitas harga saham yakni Volatilitas laba (*earnings volatility*) (Rowena & Hendra, 2017; J. Sirait et al., 2021; Utami & Purwohandoko, 2021). *Earnings volatility* menunjukkan naik turunnya laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Rowena & Hendra, (2017), volatilitas laba merupakan proksi dari risiko bisnis. Laba perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor saat berinvestasi. Perusahaan dengan laba yang fluktuatif dalam periode tertentu menandakan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko investasi yang tinggi. Apabila terjadi fluktuasi laba membuat investor ragu-ragu apakah akan menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut atau tidak (J. Sirait et al., 2021). Penelitian Rowena & Hendra, (2017) menemukan hasil bahwa volatilitas harga saham mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *earning volatility*. Bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, menurut (Mobarak & Mahfud, 2017; Surahmat et al., 2017) *Earning volatility* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan (Utami & Purwohandoko, 2021; Yanti & Ivana, 2019) menyatakan bahwa volatilitas harga saham tidak mempunyai pengaruh terhadap *earning volatility*.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol dalam memperjelas hubungan variabel independent dengan variabel dependent. Dalam memilih variabel kontrol ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham dengan hasil

yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu seperti (Artati & Wahyuni, 2023; Estuti & Hendrayanti, 2020; Selpiana & Badjra, 2018; Yulinda et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), dan Firm Size sebagai variabel kontrol.

Investor memperhatikan berbagai informasi, termasuk harga saham dan kinerja perusahaan saat berinvestasi. Salah satu indikator kinerja perusahaan adalah profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan ROA (*Return on Assets*), yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aset yang dimilikinya (Estuti & Hendrayanti, 2020). Variabel selanjutnya *leverage*, yakni mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, atau sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* diwakili oleh rasio *Debt to Equity* (DER). Menurut Septyadi & Bwarleling, (2020), *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara utang dan modal sendiri. Perusahaan dengan DER tinggi memiliki risiko keuangan yang lebih besar karena ketergantungan pada utang, yang dapat mengurangi laba perusahaan akibat kewajiban membayar utang dan bunga, sehingga meningkatkan risiko investasi (Harahap, 2009:303). Variabel kontrol lainnya adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*), yang merupakan skala atau nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, log size, nilai saham, dan lain-lain (Azura et al., 2019).

Dalam penelitian ini, penulis meneliti pengaruh antara kinerja ESG dan volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham. Sehingga penelitian ini bertujuan

untuk mengeksplorasi pengaruh skor ESG baik secara agregat maupun secara parsial serta volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) pada tahun 2018-2023. JII70 merupakan salah satu indeks saham syariah di Indonesia. Pada laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan fluktuasi kapitalisasi pasar saham syariah dari tahun 2018-2023. Berikut data Kapitalisasi Pasar Indeks Syariah Di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Kapitalisasi Pasar Indeks Syariah Di Bursa Efek Indonesia (Rp Miliar)**

Tahun	Jakarta Islamic Index	Indeks Saham Syariah Indonesia	Jakarta Islamic Index 70	IDX-MES BUMN 17	IDX Sharia Growth
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	2.715.851,74	-	-
2019	2.318.565,69	3.744.816,32	2.800.001,49	-	-
2020	2.058.772,65	3.344.926,49	2.527.421,72	-	-
2021	2.015.192,24	3.983.652,80	2.539.123,39	692.735,15	-
2022	2.155.449,41	4.786.015,74	2.668.041,87	647.031,25	1.121.661,17
2023	2.501.485,69	6.145.957,92	3.306.081,03	741.881,37	1.366.188,47

Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan<sup>2</sup>

Berdasarkan tabel diatas diketahui kapitalisasi pasar saham syariah dalam indeks JII70 dari tahun 2018-2023 selalu mengalami peningkatan. Kecuali dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang mengalami penurunan. Penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70

<sup>2</sup><https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/Pages/Statistik-Saham-Syariah---Januari-2024.aspx>

(JII70), karena konstituen JII70 terdiri dari 70 saham syariah paling likuid, berkapitalisasi besar dan likuiditas tinggi yang tercatat di BEI. JII70 adalah indeks saham syariah yang diluncurkan BEI pada tanggal 17 Mei 2018. Sama seperti ISSI, *review* saham syariah yang menjadi konstituen JII70 dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, yakni bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK.<sup>3</sup> Selanjutnya pada gambar 1.1, dapat dilihat pergerakan harga saham pada Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dari Juli 2019 sampai Juli 2024.



Gambar 1.1 Grafik JII 70 per Juli 2019- Juli 2024

Sumber : <https://id.investing.com/indices/jakarta-islamic-70>

<sup>3</sup><https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah> diakses pada 21 Juni 2024 pukul 17.45 PM.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat pergerakan naik-turun harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan keadaan perusahaan. Dimana pergerakan ini disebut dengan volatilitas harga saham. Disamping itu, alasan pemilihan objek kajian dalam penelitian ini, diperkuat dengan penelitian Miftachurohmah et al., (2023) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan integrasi ESG dalam indeks saham syariah bukan hanya langkah etis, tetapi juga strategis, yang dapat menciptakan portofolio yang seimbang antara keuntungan finansial dan keberlanjutan nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam penelitian Qoyum et al., (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan berlabel Islami memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang lebih baik, tetapi tidak kinerja tata kelola. Selanjutnya penelitian Widodo & Suryanto, (2021) menemukan hasil terdapat perbedaan volatilitas harga saham indeks saham konvensional dengan syariah. Dimana Volatilitas indeks harga saham Syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks harga saham konvensional, baik sebelum dan semasa krisis Covid 19.

Selanjutnya dalam penelitiannya, Baron & Kenny (1986) menetapkan gagasan variabel mediasi dan moderasi untuk membantu lebih memahami hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi digunakan ketika hubungan antara variabel independen dan dependen tidak konsisten atau tidak sekuat yang diharapkan, seperti yang dijelaskan Baron dan Kenny pada subbab *strategic consideration*. Sebaliknya, jika terdapat korelasi yang tinggi antara kedua variabel, maka digunakan variabel mediasi. Karena temuan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten (Mechrgui & Theiri, 2024;

Siswana & Ratmono, 2024; Tasnia et al., 2020), peneliti memasukkan variabel moderasi dalam konteks ini menggunakan *effective tax rate* (ETR). ETR menunjukkan seberapa besar suatu bisnis membayar pajak sehubungan dengan laba sebelum pajak (EBT), yang berdampak langsung pada laba bersih karena dapat menambah atau mengurangi laba bersih berdasarkan keadaan perpajakan bisnis tersebut. Pada akhirnya, hal ini dapat menjadi katalis bagi optimisme dan volatilitas harga saham. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana sumber daya dialokasikan ke sektor lain, seperti kinerja ESG.

Selain itu, pengeluaran perusahaan untuk kinerja ESG dan pajak yang harus dibayar merupakan biaya atau beban bagi perusahaan. Singkatnya, mengeluarkan anggaran untuk kegiatan yang mendukung kinerja ESG dan membayar pajak berarti pengeluaran ganda yang dilakukan perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat mencurahkan sumber daya yang lebih besar untuk kegiatan-kegiatan ESG tanpa mengorbankan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, ada baiknya untuk meneliti hubungan antara ETR dan volatilitas harga saham secara lebih rinci.

Meskipun banyak penelitian terdahulu telah dilakukan namun, temuan penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang beragam. Selanjutnya yang membuat penelitian ini berbeda ialah pertama, penelitian ini melihat pengaruh pengungkapan ESG terhadap volatilitas harga saham baik secara agregat maupun secara parsial. Kedua, dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen berupa volatilitas laba. Perbedaan ketiga, terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian ini meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70

(JII70) dari tahun 2018-2023, sehingga penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan mengenai sampel.

Penelitian ini menarik karena membahas mengenai konsep yang sedang berkembang dalam literatur keuangan dan manajemen, yaitu *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, *earning volatility*, *effective tax rate (ETR)*, dan Volatilitas harga saham. ESG telah menjadi perhatian utama bagi banyak perusahaan dan investor global, karena praktik keberlanjutan tidak hanya mempengaruhi citra dan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kinerja finansial dan daya saing jangka panjang. Dengan fokus pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70), penelitian ini menawarkan perspektif unik tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah yang mendasari JII70 dapat mempengaruhi penerapan ESG terhadap volatilitas harga saham serta menjadikan *effective tax rate* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan latar belakang di atas, dan adanya *research gap* pada penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara kinerja ESG dan Volatilitas harga saham. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Kinerja *Environmental, Social, And Governance (ESG)* Dan Volatilitas Laba Terhadap Volatilitas Harga Saham Syariah Dengan *Effective Tax Rate* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode Tahun 2018 - 2023)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023?
3. Apakah kinerja sosial berpengaruh terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023?
4. Apakah kinerja tata kelola berpengaruh terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023?
5. Apakah volatilitas laba berpengaruh terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023?
6. Apakah kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dengan *effective tax rate* sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap volatilitas harga saham syariah pada

perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023.

2. Untuk mengidentifikasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh kinerja sosial terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh kinerja tata kelola terhadap volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode tahun 2018 -2023.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham syariah pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode Tahun 2018 -2023.
6. Untuk mengidentifikasi pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap volatilitas harga saham syariah dengan *Effective tax rate* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* periode Tahun 2018 -2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. **Bagi Emiten**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi emiten, antara lain:

- Memberikan Pemahaman Lebih Baik tentang ESG

Penelitian ini membantu perusahaan memahami sejauh mana pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mempengaruhi volatilitas harga saham mereka, terutama dalam konteks saham syariah. Hal ini penting bagi perusahaan yang ingin meningkatkan transparansi dan kredibilitas mereka di mata investor.

- Strategi Pengelolaan Risiko

Dengan mengetahui dampak pengungkapan ESG terhadap volatilitas harga saham, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengelola risiko pasar. Ini termasuk langkah-langkah untuk memitigasi volatilitas yang berlebihan melalui praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

- Efisiensi Pajak

Variabel moderasi berupa *Effective Tax Rate* (ETR) dalam penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana strategi pajak yang efektif dapat mempengaruhi hubungan antara pengungkapan ESG dan volatilitas harga saham. Hal ini bisa membantu perusahaan dalam merencanakan strategi pajak yang lebih efisien tanpa mengorbankan komitmen terhadap praktik ESG.

- Mengetahui Keunggulan Kompetitif perusahaan

Perusahaan yang memahami pentingnya ESG dan dampaknya terhadap harga saham bisa mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar. Mereka dapat menarik lebih banyak investor yang peduli dengan ESG dan

mengurangi volatilitas harga saham mereka, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

- Reputasi dan Keberlanjutan

Penelitian ini mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada pengungkapan ESG yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi mereka di mata publik dan pasar. Reputasi yang baik berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoretis tetapi juga praktis bagi entitas bisnis, membantu perusahaan menjadi lebih responsif dan adaptif terhadap tuntutan pasar dan regulasi yang terus berkembang.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi tambahan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, pengurangan risiko, peningkatan potensi pengembalian, dan dukungan terhadap investasi berkelanjutan khususnya pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian.

## 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi pada literatur ilmiah, pengembangan teori, dasar untuk penelitian lanjutan, peningkatan metodologi penelitian, serta peluang untuk pembelajaran, dan kolaborasi antar disiplin ilmu terkait.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Analisis penelitian disusun dalam lima bab umum yang masing-masing bab dijelaskan dalam sistematika sebagai berikut:

## **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## **Bab II: Tinjauan Literatur**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori atau konsep-konsep mendasar yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian yang mendukung tujuan penelitian. Tujuan dari pemaparan teori adalah untuk mengembangkan kerangka penelitian dan hipotesis. Ini juga mencakup tinjauan literatur, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

## **Bab III: Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah. Meliputi desain penelitian, populasi, sampel, metode pengumpulan data, serta metode menganalisis data.

## **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV menjabarkan uraian objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

## **BAB V: Kesimpulan**

Pada bab ini penulis membahas tentang kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian dan saran yang telah peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait.